

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *children well-being*. Teori ini merupakan teori baru sehingga teori yang digunakan masih mengacu pada teori *subjective well-being*. Karena penelitian ini menggunakan anak-anak sebagai subjeknya sehingga istilah yang dipakai menjadi *children well-being*. Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan, tujuannya untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai gambaran *children well-being* pada anak yang bekerja sebagai buruh nelayan di Desa Karangsong Indramayu.

2.2 Subjective Well-Being/Children Well-Being

2.2.1 Pengertian Subjective Well-Being/Children Well-Being

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Kesejahteraan subyektif atau kebahagiaan ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami (Diener, 2000). Individu secara subyektif meyakini bahwa hidupnya sesuai dengan harapan, menyenangkan dan baik (Diener, 2009).

Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener dalam Saribudi).

Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

Pengertian yang dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View* (2012). *Children well-being (CWB)* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya. Menurut UNICEF pula *Subjective well-being* merupakan pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita dari seseorang (dalam kasus ini khususnya adalah anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya.

2.2.2 Komponen *Subjective Well-Being*

Komponen *Subjective well-being* Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008: 97) *subjective well-being* terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (*positive affect*)

Afek positif mempresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b. Afek negatif (*negatif affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan, (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*). Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen aktif,

dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasi dari kepuasan hidup, sedangkan komponen aktif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being/Children Well-Being*

Terdapat beberapa faktor yang diketahui mempengaruhi *subjective well-being*, antara lain yaitu:

1. Perbedaan jenis kelamin

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita, namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

2. Tujuan

Diener menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emosional dan kognitif.

3. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well-being* yang lebih tinggi.

4. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (Diener, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

5. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya *self esteem*. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap

hidup namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

Faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi *subjective well-being* pada anak (*children well-being*), yaitu :

1. *Context condition and use of time*

Termasuk di dalamnya faktor sosioekonomi dan kultural, seperti tingkat pendidikan orang tua/wali, kebudayaan dan harta benda atau fakta bahwa anggota keluarga terkait dengan pekerjaan (bekerja/tidak).

2. *Population characteristics*

Karakteristik tersebut mencakup usia, jenis kelamin, tempat kelahiran, keadaan rumah atau keadaan sekolah anak.

3. *Perceptions and concerns*

Terkait dengan ekspresi masing-masing anak akan benda yang dimiliki atau dalam memandang kehidupan secara umum, baik di dalam maupun di luar rumah.

2.2.4 Domain utama *Children Well-Being*

Berdasarkan hasil penelitian dari Ferran Casas (dalam UNICEF, 2012) menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait kesejahteraan anak. Oleh karena itu, *subjective well-being* pada anak (*children well-being*) menggunakan delapan domain utama atau domain *life satisfaction*. Delapan domain *children well-being* ini merupakan turunan dari

komponen kognitif yaitu evaluasi terhadap kepuasan hidup (*The Children's Society*, 2013). Delapan domain tersebut, yaitu :

1. *Home satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap kondisi rumah, hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama di rumah, dan orang lain dalam keluarga.

2. *Satisfaction with material things*

Pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki, termasuk di dalamnya uang saku yang di dapat.

3. *Satisfaction with the area living in*

Pemaknaan anak terhadap lingkungan sekitar rumah dan keamanan di sekitar lingkungan rumah.

4. *Satisfaction with health*

Pemaknaan anak terhadap kondisi kesehatan mereka dan bagaimana pemaknaan anak ketika sakit dan ditangani dokter.

5. *Satisfaction with interpersonal relationship*

Pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan teman, orang-orang di sekitar lingkungan rumah, dan hubungan dengan orang lain secara umum.

6. *Satisfaction with time organization*

Pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka menggunakan waktu dan apa yang biasa mereka lakukan di waktu luang.

7. *School satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap kehidupan di sekolah, termasuk di dalamnya hubungan dengan teman di sekolah, guru, kegiatan di sekolah, dan mengenai nilai-nilai sekolah.

8. *Personal satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri, termasuk di dalamnya kebebasan yang dimiliki, penampilan, kepercayaan diri anak, bagaimana mereka didengarkan oleh orang lain, dan kesempatan mereka untuk memilih berbagai hal.

2.3 *Late Childhood*

2.3.1 *Definisi Late Childhood*

Masa anak akhir (*Late childhood*) berlangsung pada usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Masa ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikosial untuk menyongsong ke masa remaja.

Permulaan masa anak akhir ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu Sekolah Dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya, juga bagi yang pernah mengalami situasi Pra Sekolah. Sementara untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan bagi sebagian anak terasa sulit, karena kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang, anak mengalami gangguan emosional, sehingga sulit untuk dapat bekerja sama. Oleh karena itu, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting yang sangat

menentukan bagi perkembangan sosialnya sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, perilaku dan nilai bagi anak.

2.3.2 Ciri-ciri Masa *Late Childhood*

1) Label yang digunakan oleh orang tua

Bagi banyak orang tua, masa anak akhir merupakan usia yang menyulitkan, suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dibanding orang tua atau keluarga.

Masa kanak-kanak akhir juga merupakan usia tidak rapi, terutama untuk anak laki-laki yaitu cenderung acuh terhadap penampilan dan kamar yang berantakan, serta usia bertengkar, karena kerap terjadi pertengkaran yang membuat suasana rumah kurang menyenangkan.

2) Label yang digunakan untuk para pendidik

Para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi, masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses yang akan dibawanya hingga mereka dewasa.

3) Label yang digunakan ahli psikologi

Bagi ahli psikologi, masa anak akhir adalah :

- a. Usia berkelompok, yaitu keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok.

- b. Usia penyesuaian diri, yaitu keinginan anak untuk menyesuaikan diri dengan peraturan atau standar yang sudah disetujui oleh kelompoknya.
- c. Usia kreatif, masa yang menentukan apakah anak akan menjadi konformis, pencipta sesuatu yang baru dan orisinal, serta kreatif atau sebaliknya.
- d. Usia bermain, masa terjadinya tumpang tindih antara ciri bermain anak-anak yang lebih muda dengan anak-anak remaja sehingga memunculkan luasnya minat dan kegiatan bermain.

2.3.3 Tugas Perkembangan *Late Childhood*

Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (umur 6-12 tahun) menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) yaitu:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.

Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan, oleh karena itu, kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangatlah tinggi. Anak laki-laki aktivitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak wanita. Baik laki-laki dan wanita senang bermain dalam kelompok. Makin tinggi kelas anak (usia) makin jelas ciri khas permainan mereka. Implikasinya terhadap sekolah adalah: bahwa sekolah berkewajiban untuk membantu anak mencapai tugas perkembangan ini secara optimal. Untuk itu ada

beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pencapaian tugas.

- a. Merencanakan dengan serius pemberian kesempatan-kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik atau bermain.
- b. Dalam belajar membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat tidaklah pantas dibandingkan tuntutan tugas perkembangan mereka.
- c. Usaha yang serius dalam menanggulangi gangguan perkembangan fisik anak sangat diharapkan dari sekolah anak-anak yang sakit harus diobati.

2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri).

Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan, dan kebersihan diri.

3. Belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Mempelajari sikap memberi dan menerima dalam kehidupan sosial anak-anak sebaya. Belajar bersahabat dengan lawan dan mengembangkan suatu kepribadian sosial (*social personality*). Anak telah mampu membina keakraban dengan orang lain diluar lingkungan keluarga.

Anak-anak meninggalkan lingkungan keluarga dan kemudian memasuki dunia teman sebayanya pada permulaan periode sekolah

dari lingkungan keamanan emosional ke lingkungan baru mengandung kompetisi dalam usaha menarik perhatian guru atau orang dewasa (sebagai "mother person"). Disini anak-anak harus belajar bergaul yang pada hakekatnya adalah proses mempelajari nilai rangsang sosial. Bagaimana menghadapi orang asing, menghadapi sahabat, apa artinya permainan jujur (*fair-play*), ini harus dipelajari. Kebutuhan persetujuan dari *peer-group* semakin besar dan kebutuhan persetujuan dari keluarga semakin kecil.

4. Belajar mengembangkan peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.

Pada usia 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari peran mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak wanita menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai wanita, demikian juga halnya anak pria.

5. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.

Karena perkembangan intelektual dan biologis sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah, anak dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan berfikirnya yang memungkinkan memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.

6. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari.

Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tugas perkembangan saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk

memudahkannya dalam memahami tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan, dan masalah yang menyangkut sosial.

7. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk).

Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri).

Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.

9. Belajar mengembangkan sikap positif di kehidupan sosial.

Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagai warga sekolah, anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginannya untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

2.4 Pekerja Anak (Buruh)

2.4.1 Pengertian Pekerja Anak (Buruh Anak)

Pada dasarnya anak mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi semasa masih anak-anak. Kebutuhan tersebut merupakan hak anak yang harus diberikan dan tidak bisa ditunda yaitu kebutuhan untuk pendidikan, bermain dan istirahat. Tidak terpenuhinya hak-hak anak secara optimal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Namun kenyataannya pada masyarakat terdapat tradisi yang menghendaki anak belajar bekerja sejak usia dini dengan harapan kelak dewasa anak mampu dan terampil melakukan pekerjaan. Sedang pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, orang tua sering melibatkan anak-anaknya untuk turut serta memikul beban keluarga.

Menurut Warsini, dkk (2005:10), pelibatan anak dalam melakukan pekerjaan ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu anak yang bekerja dan pekerja anak.

1. Anak yang bekerja

Anak yang bekerja adalah anak melakukan pekerjaan karena membantu orangtua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab, misalnya membantu mengerjakan tugas-tugas di rumah, membantu pekerjaan orang tua di ladang dan lain-lain. Anak melakukan pekerjaan yang ringan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses sosialisasi dan perkembangan anak menuju dunia kerja.

Indikator anak membantu melakukan pekerjaan ringan adalah:

1. Anak membantu orangtua untuk melakukan pekerjaan ringan;
2. Ada unsur pendidikan/pelatihan;
3. Anak tetap sekolah;
4. Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek;
5. Terjaga keselamatan dan kesehatannya.

Ciri-ciri anak yang berkerja yaitu:

1. Berkerja membantu orang tua; transfer keahlian (tradisional);
2. Berkerja dalam waktu yang pendek;
3. Masih tetap sekolah;
4. Berkerja merupakan bagian dari pendidikan; dan
5. Tidak tereksplorasi.

2. Pekerja anak

Anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak.

Disebut pekerja anak apabila memenuhi indikator antara lain:

1. Anak berkerja setiap hari;
2. Anak tereksplorasi;
3. Anak berkerja pada waktu yang panjang; dan
4. Waktu sekolah terganggu/tidak sekolah.

Ciri-ciri pekerja anak yaitu:

1. Bekerja setiap hari;
2. Tereksplotasi;
3. Terganggu waktu sekolahnya atau tidak sekolah lagi;
4. Terganggu kesehatannya;
5. Bekerja dalam waktu yang panjang; dan
6. Bekerja untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga.

Komite Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (KAN-PBKTA) mengartikan pekerja anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun yang melakukan semua jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas dapat mengganggu pendidikan atau berbahaya bagi kesehatan dan pertumbuhan anak atau tereksplotasi baik secara fisik maupun mental. Sedangkan menurut Suyanto (2000) secara umum, yang dimaksud dengan pekerja anak atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak.

KAN-PBKTA memandang pekerja anak dari segi usia, kesehatan psikis maupun fisik dan dampaknya sedangkan Suyanto memandang pekerja anak dari sudut sosiologi. Kedua pengertian ini saling melengkapi oleh karena itu dapat disimpulkan pekerja anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak, tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan, dan prospek masa depan.

Dengan demikian, anak-anak tersebut bekerja bukan karena pilihan melainkan karena keterpaksaan hidup dan dipaksa orang lain. Meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja karena bayarannya yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah, hal tersebut tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak tersebut.

Penggunaan anak kecil sebagai pekerja sekarang ini dianggap oleh negara-negara kaya sebagai pelanggaran hak manusia, dan melarangnya, tetapi negara miskin mungkin masih mengizinkan karena keluarga seringkali bergantung pada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadangkala merupakan satu-satunya sumber pendapatan. Dengan mengetahui perbedaan antara anak yang bekerja dan pekerja anak maka kita dapat memahami tentang pekerja anak. Pekerja anak merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan yang khusus dan lintas sektoral.

2.4.2 Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak (Buruh Anak)

Faktor penyebab timbulnya pekerja anak menurut Warsini, dkk (2005:16), terdiri dari tiga faktor, yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya pekerja anak disamping faktor ekonomi lainnya. Ketidakmampuan ekonomi keluarga berpengaruh pada produktifitas kerja menjadi rendah, gizi kurang, perawatan kesehatan kurang sehingga hal ini mengakibatkan berkurangnya

kapasitas kerja, cepat lelah, rentan terhadap kecelakaan dan penyakit. Penghasilan orang tua yang rendah, menyebabkan anak terpaksa mengikuti jejak orang tuanya untuk bekerja meskipun tanpa mempunyai bekal ketrampilan.

2) Faktor Budaya/Tradisi/Kebiasaan

Suatu budaya dalam keluarga bahwa anak sejak usia muda sudah melakukan pekerjaan atau sebagai pekerja. Tanpa disadari para orangtua beranggapan bekerja sebagai pekerja anak sudah merupakan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat, anak diperintahkan bekerja sebagai pekerja dengan alasan untuk mendapatkan pendidikan dan persiapan terbaik untuk menghadapi kehidupan dimasyarakat nantinya apabila anak tersebut sudah dewasa.

Pekerja anak sendiri merasa bangga dapat bekerja memperoleh penghasilan untuk kepentingan sendiri, maupun membantu ekonomi keluarga dan dapat membiayai adik-adiknya sekolah. Kebiasaan di masyarakat, pekerja-pekerja rumah tangga dilakukan oleh anak perempuannya termasuk menjaga toko/warung. Secara tidak disadari adanya budaya, tradisi, kebiasaan tersebut menghantarkan anak-anaknya sebagai pekerja anak yang seharusnya belum waktunya untuk bekerja.

3) Faktor Pendidikan

Berawal dari pendidikan orangtua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi, maka banyak orangtua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja dengan alasan :

1. Wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi
2. Biaya pendidikan mahal
3. Sekolah tinggi akhirnya jadi pengangguran

2.4.3 Dampak Negatif Pekerjaan bagi Tumbuh Kembang Anak

Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena pekerjaan pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi dan sosial anak. Warsini, dkk (2005:16), menyebutkan dampak negatif pekerjaan bagi tumbuh kembang anak sebagai berikut:

1. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan fisik anak

Secara fisik pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit.

Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, terbentur dan lain-lain, sedang kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi

tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual dan lain-lain.

Dampak penyakit yang ditimbulkan berupa pusing, demam, menggigil, kerusakan pada sistem syaraf (rendahnya kapasitas intelektual, daya ingat lemah dan lemahnya alat perasa), kulit, ginjal, paru-paru, sesak nafas, batuk, tuli, tertular penyakit seksual (IMS/HIV/AIDS).

1. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan emosi anak

Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat, derajat dan terisolasi. Mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain.

2. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan sosial anak

Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, pergi ke sekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-

masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi/ menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan.

Anak sebagai potensi dan generasi muda berkewajiban untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan menjamin eksistensi bangsa dimasa depan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut merupakan kewajiban dan tugas generasi sebelumnya untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk maju dan berkembang dan mengupayakan pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia secara bertahap.

2.4.4 Hak Pekerja Anak (Buruh Anak)

Hak-hak asasi anak termasuk pekerja anak pada hakekatnya sama dengan hak asasi manusia umumnya, seperti tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi hak Anak. Hak-hak anak tersebut, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), hak lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), hak kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and*

welfare), hak memperoleh pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), dan perlindungan khusus (*special protection*).

Dari segi kebijakan dan perlindungan hak anak, pemerintah telah menunjukkan komitmen dan itikad baiknya dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada tanggal 22 Oktober 2002. Hak pekerja anak sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu: hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk mendapat perlindungan, hak untuk berperan serta dan hak untuk memperoleh pendidikan.

Undang-Undang yang mengatur tentang pekerja anak adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 1999 tentang pengesahan ILO convention no. 138 *concerning minimum age for admission to employment* (konvensi ILO mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja). Undang-Undang ini mengatur dengan jelas tentang umur minimum seseorang untuk bekerja.
 - a. Umur minimum tidak boleh 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomian dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan.
 - b. Umur minimum yang lebih tua yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan yang berbahaya (yang sifat maupun situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak).

- c. Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan ditetapkan pada umur 13 tahun.

Sebenarnya remaja usia sekolah tidak boleh bekerja, namun di dalam undang-undang yang sama pasal 69, 70, dan 71 menjelaskan pengecualian bagi anak usia 13–15 tahun diizinkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Kemudian juga anak dengan usia minimum 14 tahun dapat melakukan pekerjaan di tempat kerja yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan dan anak dapat melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, dikecualikan untuk kondisi dan kepentingan tertentu anak diperbolehkan bekerja, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Bentuk pekerjaan tersebut antara lain :

- a. Pekerjaan Ringan

Anak yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial.

- b. Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan.

Anak dapat melakukan pekerjaan yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dengan ketentuan:

1. Usia paling sedikit 14 tahun;
 2. Diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan; dan
 3. Diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Untuk mengembangkan bakat dan minat anak dengan baik, maka anak perlu diberikan kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Untuk menghindarkan terjadinya eksploitasi terhadap anak, pemerintah telah mengesahkan kebijakan berupa Kepmenakertrans No: Kep. 115/Men/VII/2004 tentang perlindungan bagi anak yang melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.

2.5 Kerangka Pikir

Anak-anak usia 8-12 tahun termasuk ke dalam tahap perkembangan *late childhood*. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980), pada usia tersebut anak-anak berada pada masa sekolah, dimana anak-anak belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, belajar membentuk sikap positif yang sehat terhadap dirinya sendiri, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, belajar mengembangkan konsep agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat sehari-hari, belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk), belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri), belajar mengembangkan sikap positif di kehidupan sosial,

mengenal dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari. Namun, pada saat ini banyak anak-anak kehilangan masa-masa untuk mempelajari hal-hal tersebut dikarenakan dipaksa bekerja oleh orang tuanya dan atau terpaksa bekerja demi meningkatkan perekonomian keluarga.

Seperti kenyataan yang terlihat di Desa Karangsong Indramayu, terdapat anak-anak usia 8-12 tahun yang bekerja menjadi buruh nelayan. Mereka menjalankan tugas perkembangan yang tidak semestinya mereka lakukan yaitu mencari nafkah untuk keluarga dan diri mereka sendiri. Mereka bekerja menjadi buruh dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk bermain, mengeksplorasi lingkungan, beristirahat dan belajar. Keterbatasan waktu yang mereka miliki, dan kelelahan fisik yang dirasakan setelah bekerja membuat mereka menjadi tidak memiliki banyak energi untuk belajar dan sekolah. Kondisi yang mereka alami sangatlah sulit, namun mereka tetap terlihat senang dapat bekerja sebagai buruh nelayan dan dapat membantu orang tua untuk menambah penghasilan keluarga. Meskipun, hal-hal tersebut dapat membuat mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang terbatas, dan kurangnya kesempatan untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebaya. Semua kebutuhan akan sekolah, bermain dan berkelompok yang seharusnya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial mereka. Akibat yang sudah nyata adalah, anak-anak di Desa Karangsong ini tidak begitu mahir dalam berbahasa Indonesia, tidak mengetahui umur mereka sendiri dan bahkan ada beberapa diantara mereka yang lebih memilih untuk berhenti sekolah.

Anak-anak yang bekerja sebagai buruh nelayan di Desa Karangsong Indramayu merasa bahagia dengan kehidupan mereka, mereka merasa senang

dapat membantu orang tuanya dengan bekerja sebagai buruh, walaupun waktu yang mereka miliki untuk belajar, bersekolah, bermain, dan beristirahat terbatas akibat bekerja. Mereka tetap semangat dalam mencari uang dan tetap dapat membangun relasi sosial dengan teman-temannya. Mereka bersemangat ketika terdapat banyak kapal yang berdatangan, mereka bergegas mencari ikan yang berjatuhan di kapal-kapal tersebut. Mereka juga tidak pernah merasa lelah berpindah dari satu kapal ke kapal lainnya untuk mencari ikan-ikan yang berjatuhan. Menurut mereka, pekerjaan mereka yang merupakan buruh nelayan ini sangat membantu dalam memperbaiki ekonomi keluarga, dan mereka merasa bangga akan hal itu. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa anak memberikan penilaian atau evaluasi mengenai kehidupannya atau kejadian yang dialami dalam hidupnya, yang dapat disebut sebagai *subjective well-being*.

Menurut Diener (2003) *subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. Setiap individu berhak untuk menilai dan mengevaluasi kehidupannya agar hidup mereka menjadi lebih bermakna. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak. Mereka juga memiliki kesempatan untuk dapat menilai dan mengevaluasi kehidupannya terkait dengan aspek-aspek kepuasan hidupnya.

Kepuasan hidup anak dapat dilihat melalui pemaknaan anak terhadap domain-domain kehidupannya, yaitu (1) *home satisfaction*, (2) *satisfaction with material things*, (3) *satisfaction with area living in*, (4) *satisfaction with*

interpersonal relationship, (5) *satisfaction time organization*, (6) *satisfaction with school*, (7) *satisfaction with health*, dan (8) *personal satisfaction*.

Anak-anak buruh nelayan memaknakan mengenai domain *home satisfaction*, bahwa mereka merasa puas dengan keadaan rumah mereka, mereka memiliki kamar tidur mereka masing-masing, namun ada beberapa anak yang tidak puas dengan keadaan rumah mereka, ada yang tidak memiliki kamar karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah sehingga diharuskan tidur di ruang TV, dan ada juga yang harus berbagi kamar dengan kakak ataupun adik mereka. Beberapa dari anak-anak buruh nelayan ini memiliki ibu yang bersikap keras terhadap mereka, apabila tidak menuruti perintahnya maka ibu mereka tidak segan untuk memukul. Tidak hanya ibu yang bersikap keras, beberapa diantara mereka juga memiliki ayah yang bersikap keras, ayah tidak segan untuk memukul apabila mereka tidak mematuhi perintahnya.

Anak-anak buruh nelayan memaknakan mengenai domain *school satisfaction*, bahwa mereka memiliki teman-teman yang banyak di sekolahnya, mereka merasa senang dapat memiliki banyak teman. Namun, ada beberapa diantara mereka yang sering mendapatkan ejekan dari teman-teman di sekolahnya. Menurut guru wali kelasnya, ketika anak-anak buruh nelayan ini mendapatkan ejekan dari teman-temannya, mereka tidak langsung membalas ejekan dari teman-temannya tersebut melainkan anak-anak buruh nelayan ini hanya bisa terdiam dan memendam kekesalannya sendiri. Ketika didekati oleh guru wali kelasnya dan ditanyakan mengenai perilakunya yang terdiam sepanjang kegiatan sekolah, anak-anak ini bercerita bahwa mereka kesal karena diejek oleh teman sekelasnya mengenai pekerjaan mereka sebagai buruh nelayan ketika hari libur.

Anak-anak buruh nelayan memaknakan mengenai domain *satisfaction with material things*, bahwa banyak dari mereka yang masih bersekolah memiliki peralatan sekolah yang lengkap, mereka juga memiliki seragam sekolah. Namun, ada beberapa diantara mereka masih menggunakan tas yang sudah robek, sehingga memicu temannya untuk mengejek mengenai tas yang robek tersebut. Seragam sekolah yang dipakai oleh anak-anak buruh nelayan ini juga terlihat lusuh, warnanya sudah memudar, dan terdapat noda oli maupun coretan-coretan pulpen. Banyak dari anak-anak buruh nelayan yang tidak memiliki mainan seperti mobil-mobilan. Hal tersebut tidak menghambat mereka untuk bermain. Mereka tetap dapat bermain dengan teman-temannya. Mereka dapat bermain bola dan berenang di pantai.

Uraian-uraian di atas menggambarkan pemaknaan anak buruh nelayan terhadap domain-domain dari *children well-being*. Dari penjelasan mengenai gambaran bagaimana mereka menilai kepuasan diri mereka terhadap beberapa domain, maka dapat diprediksi anak-anak buruh nelayan di Desa Karangsong Indramayu akan memberikan pemaknaan tidak puas pada domain *time organization, school satisfaction, home satisfaction* dan *satisfaction with material things*.

Di dalam delapan domain *children well-being* juga dapat menggambarkan komponen kognitif dan afektif anak dalam membuat penilaian dan perasaan terkait dengan domain-domain tersebut. Domain-domain tersebut memiliki peranan yang penting dalam mengidentifikasi mengenai evaluasi anak-anak tentang kehidupannya.

Dengan demikian, dengan melihat kepuasan atau pemaknaan anak pada domain-domain kehidupannya, serta penilaian mengenai komponen kognitif juga komponen afektif maka hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana evaluasi seorang anak terhadap kehidupannya atau yang dikenal sebagai *children well-being*.



Skema Berpikir

